

PENTINGNYA PEMBELAJARAN TERPADU DI SISWA SEKOLAH DASAR

Firda Hidayah¹, Dewi Rahmawati Wa'ani², Ira Restu kurnia³
Email: firdahidayah20@gmail.com¹, dewirahmawati5197@gmail.com²,
kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id³
Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati seberapa efektif pembelajaran terpadu dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar mereka di sekolah dasar. Dalam penelitian ini, observasi langsung dilakukan di kelas yang menggunakan model pembelajaran terpadu. Sampel penelitian terdiri dari 42 siswa kelas satu di sekolah yang dituju. Sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran terpadu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan ditingkatkan dengan pembelajaran terpadu. Ini terbukti dengan peningkatan skor siswa pada tes hasil belajar dan peningkatan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Menurut pendidik, siswa lebih antusias dan termotivasi untuk mengikuti kelas. Menurut penelitian ini, pembelajaran terpadu dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Ini terutama berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan keterampilan belajar siswa.

Kata Kunci : pembelajaran terpadu, keterampilan berpikir kritis, hasil belajar, sekolah dasar, observasi kelas.

ABSTRACT

The aim of this research is to observe how effective integrated learning is in improving students' critical thinking skills and their learning outcomes in elementary school. In this research, direct observations were carried out in classes that used an integrated learning model. The research sample consisted of 42 first grade students at the target school. Before and after implementing integrated learning. The results showed that students' critical thinking skills were significantly improved by integrated learning. This is proven by increasing student scores on learning outcomes tests and increasing student active participation during the learning process. According to educators, students are more enthusiastic and motivated to take part in classes. According to this research, integrated learning can be an effective alternative for improving the quality of education in elementary schools. This is mainly concerned with improving student learning outcomes and improving student learning skills.

Keywords: integrated learning, critical thinking skills, learning outcomes, elementary school, classroom observation.

PENDAHULUAN

Pembelajaran terpadu adalah suatu pendekatan yang memungkinkan guru untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan aspek kehidupan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam upaya untuk mencerdaskan anak bangsa dan memajukan bangsa. Pengelolaan pendidikan yang tidak profesional berakibat pendidikan semakin terpuruk. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar merupakan salah satu tuntutan kurikulum yang dilaksanakan dengan memperhatikan konteks perkembangan anak yang memiliki kebutuhan, minat dan karakteristik yang berbeda. Dengan pembelajaran terpadu diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan dengan karakter yang diharapkan dengan optimal pada anak. Fenomena saat ini, suatu konsekuensi dari implementasi kurikulum yang banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Kurikulum Pendidikan Indonesia tidak kalah dari kurikulum negara-negara maju, tetapi pelaksanaannya yang masih jauh dari harapan. Banyak yang dituangkan dalam kurikulum yang senantiasa mengalami perubahan, namun pada prakteknya yang dilakukan di lapangan tidak banyak perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP PEMBELAJARAN TERPADU

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurutnya pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya (Saud, dkk 2006:4). Dijelaskan lebih lanjut oleh Dewey bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membentuk pengetahuan yang ada pada dirinya berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu diyakini sebagai pembelajaran pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, juga pembelajaran terpadu ini menciptakan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. Pembelajaran yang efektif bagi anak usia sekolah dasar terutama kelas awal adalah melalui suatu kegiatan yang konkret dengan pendekatan yang berorientasi bermain sambil belajar dengan menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak. Dan pembelajaran terpadu berfokus pada proses yang dilakukan anak disaat sedang memahami isi pembelajaran dan keterampilan pengetahuan yang harus dikembangkan sebagai hasil dari pembelajaran.

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TERPADU

Kepribadian yang berkembang secara menyeluruh menuntut perlakuan yang khusus, sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhannya. Dalam praktik Pendidikan sering hal ini terlupakan yang berakibat banyak praktik pendidikan di bangku sekolah dasar malah dikhawatirkan banyak yang mengganggu aspek perkembangan anak tersebut. Anak sekolah dasar bersifat holistik dalam perkembangan. yang cenderung banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Anak terkesan pasif, tergantung pada guru, berlaku sebagai robot yang hanya merespon segalanya dari guru.

Karakteristik inilah yang menjadikan pembelajaran terpadu memiliki ciri khas dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan anak sebagai subjek belajar objek belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung kepada anak (direct experiences). Dengan pengalaman langsung ini, anak dihadapkan pada sesuatu pengalaman nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih bersifat abstrak.
3. Pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan, dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan anak.
4. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, anak dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.
5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel) sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Dengan demikian, anak diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Asep dan Resmini, 2007:7)

C. JENIS-JENIS PEMBELAJARAN TERPADU

Jenis pembelajaran terpadu diklasifikasikan berdasarkan bagaimana mereka memadukan ide, kemampuan, topik, dan unit tematis. Ada sepuluh cara atau model untuk merencanakan pembelajaran terpadu, Kesepuluh cara atau model tersebut, yaitu:

a. Model Penggalan (Fragmented)

Model fragmented ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

Menurut Padmono dalam bukunya Pembelajaran Terpadu melalui Kurikulum Terpadu dalam Satu Disiplin Ilmu, mengatakan bahwa pembelajaran terpadu melalui kurikulum terpadu fragmented terjadi jika seorang guru memiliki keinginan agar siswa setelah menempuh pembelajaran satu kurun waktu tertentu memiliki kemampuan atau kecakapan tertentu.

Kelebihan pembelajaran model ini adalah siswa menguasai secara penuh satu kemampuan tertentu untuk tiap mata pelajaran, ia ahli dan terampil dalam bidang tertentu. Kekurangannya adalah ia belajar hanya pada tempat dan sumber belajar dan kurang mampu membuat hubungan atau integrasi dengan konsep sejenis.

b. Model Keterhubungan (Connected)

Model connected dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Butir-butir pembelajaran kosakata, struktur, membaca dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu.

Kelebihan yang diperoleh dalam model connected ini adalah adanya hubungan antar ide-ide dalam satu mata pelajaran, anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan pedalaman, tinjauan, memperbaiki dan mengasimilasi gagasan secara bertahap. Kekurangan dalam model ini, model ini belum memberikan gambaran yang menyeluruh karena belum menggabungkan bidang-bidang pengembangan/mata pelajaran lain.

Sementara itu, menurut Prabowo dalam Trianto, langkah-langkah pembelajaran terpadu model Keterhubungan (connected) adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menentukan Kompetensi Dasar
- 2) Menentukan Indikator Menentukan Tujuan Pembelajaran

b. Langkah-Langkah yang ditempuh guru

- 1) Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai peserta didik. (materi prasyarat)
- 2) Menyampaikan konsep-konsep yang hendak dikuasai peserta didik
- 3) Menyampaikan keterampilan proses yang dapat dikembangkan.
- 4) Menyampaikan alat dan bahan yang akan digunakan / dibutuhkan.
- 5) Menyampaikan pertanyaan kunci.

c. Tahap Pelaksanaan, meliputi

- 1) Pengelolaan kelas dengan membagi kelas kedalam beberapa kelompok.
- 2) Kegiatan proses.
- 3) Kegiatan pencatatan data.
- 4) Diskusi secara klasikal

d. Tahap Evaluasi, meliputi :

1) Evaluasi Proses, berupa :

- Ketepatan hasil pengamatan
- Ketepatan dalam menyusun alat dan bahan
- Ketepatan peserta didik saat menganalisis data.

2) Evaluasi Produk

- Penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep / materi sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan.

3) Evaluasi Psikomotor

- Kemampuan penguasaan peserta didik terhadap penggunaan alat ukur.

3. Model Sarang (Nested)

Model nested merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Misalnya, pada satuan jam tertentu seorang guru memfokuskan kegiatan pembelajaran pada pemahaman tata bentuk kata, makna kata, dan ungkapan dengan saran penguasaan keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi, daya berpikir logis, menentukan ciri bentuk dan makna kata-kata dalam puisi, membuat ungkapan dan menulis puisi. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Keterampilan dalam mengembangkan daya imajinasi dan berpikir logis dalam hal ini disikapi sebagai bentuk keterampilan yang tergarap saat siswa memakai kata-kata, membuat ungkapan dan mengarang puisi. Penanda terkuasanya keterampilan tersebut dalam hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam membuat ungkapan dan mengarang puisi.

Kelebihan model ini yaitu guru dapat memadukan beberapa keterampilan sekaligus dalam pembelajaran satu mata pelajaran, memberikan perhatian pada berbagai bidang penting dalam satu saat sehingga tidak memerlukan penambahan waktu dan guru dapat memadukan kurikulum secara luas. Kekurangannya adalah apabila tanpa perencanaan yang matang memadukan beberapa keterampilan yang menjadi target dalam suatu pembelajaran akan berdampak pada siswa dimana prioritas pelajaran menjadi kabur.

4) Model Urutan/Rangkaian (Sequenced)

Model sequenced merupakan model pemaduan topik-topik antar mata pelajaran yang berbeda secara paralel. Isi cerita dalam roman sejarah misalnya, topik pembahasannya secara paralel atau dalam jam yang sama dapat dipadukan dengan ikhwil sejarah perjuangan bangsa, karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada periode tertentu maupun topik yang menyangkut perubahan makna kata. Topik-topik tersebut dapat dipadukan pembelajarannya pada alokasi jam yang sama.

Kelebihannya yaitu dengan menyusun kembali urutan topik, bagian dari unit, guru dapat mengutamakan prioritas kurikulum daripada hanya mengikuti urutan yang dibuat penulis

dalam buku teks, membantu siswa memahami isi pembelajaran dengan lebih kuat dan bermakna. Kekurangannya yaitu diperlukan kolaborasi berkelanjutan dan fleksibilitas semua orang yang terlibat dalam content area dalam mengurutkan sesuai peristiwa terkini.

5) Model Bagian (Shared)

Model shared merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya “overlapping” konsep atau ide pada dua mata pelajaran atau lebih. Butir-butir pembelajaran tentang kewarganegaraan dalam PPKN misalnya, dapat bertumpang tindih dengan butir pembelajaran dalam Tata Negara, PSPB, dan sebagainya.

Kelebihannya yaitu lebih mudah dalam menggunakannya sebagai langkah awal maju secara penuh menuju model terpadu yang mencakup empat disiplin ilmu, dengan menggabungkan disiplin ilmu serupa yang saling tumpang tindih akan memungkinkan mempelajari konsep yang lebih dalam. Kekurangannya yaitu model integrasi antar dua disiplin ilmu memerlukan komitmen pasangan untuk bekerjasama dalam fase awal, untuk menemukan konsep kurikula yang tumpang tindih secara nyata diperlukan dialog dan percakapan yang mendalam.

6) Model Jaring Laba-laba (Webbed)

Model yang paling populer adalah model webbed. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

Kelebihan pendekatan jaring laba-laba untuk mengintegrasikan kurikulum adalah faktor motivasi sebagai hasil bentuk seleksi tema yang menarik perhatian paling besar, faktor motivasi siswa juga dapat berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat siswa. Kekurangan model ini adalah banyak guru sulit memilih tema. Mereka cenderung menyediakan tema yang dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi siswa, dan guru seringkali terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep menjadi terabaikan.

Langkah untuk membuat rancangan pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba yaitu:

- a) Mempelajari kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator setiap bidang pengembangan untuk masing-masing kelompok usia.
- b) Mengidentifikasi tema dan subtema dan memetakannya dalam jaring tema.
- c) Mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan subtema.
- d) Menentukan kegiatan pada setiap bidang pengembangan dengan mengacu pada indikator yang akan dicapai dan subtema yang dipilih.
- e) Menyusun Rencana Kegiatan Mingguan.
- f) Menyusun Rencana Kegiatan Harian.

7) Model Galur/ benang (Threaded)

Model threaded merupakan model pemaduan bentuk keterampilan misalnya, melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian-kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel, dan sebagainya. Bentuk threaded ini berfokus pada apa yang disebut meta-curriculum.

Kelebihan dari model ini antara lain: konsep berputar sekitar metakurikulum yang menekankan pada perilaku metakognitif; materi untuk tiap mata pelajaran tetap murni, dan siswa dapat belajar bagaimana seharusnya belajar di masa yang akan datang sesuai dengan laju perkembangan era globalisasi. Kekurangan yaitu hubungan isi antar materi pelajaran tidak terlalu ditunjukkan sehingga secara eksplisit siswa kurang dapat memahami keterkaitan konten antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran terpadu model Threaded yakni:

- a) Menetapkan keterampilan yang diuntai dalam pembelajaran ketrampilan.
 - b) Memilih mata pelajaran yang cocok untuk dipadukan dengan model ini.
 - c) Mencocokkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang dapat diuntai.
 - d) Merumuskan indikator pembelajaran secara terpadu.
 - e) Menetapkan ketrampilan berpikir yang akan diuntai.
- 8) Model Keterpaduan (Integrated)

Model integrated merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran.

Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dan sebagainya. Dalam hal ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ditinjau dari penerapannya, model ini sangat baik dikembangkan di SD.

Kelebihan dari model ini yaitu siswa saling mengaitkan, saling menghubungkan diantara macam-macam bagian dari mata pelajaran. Keterpaduan secara sukses diimplementasikan, pendekatan belajar yang lingkungan belajar yang ideal untuk hari terpadu (integrated day) secara eksternal dan untuk keterpaduan belajar untuk fokus internal. Selain itu model ini juga mendorong motivasi murid. Kekurangan yaitu model ini sulit dilaksanakan secara penuh; membutuhkan keterampilan tinggi, percaya diri dalam prioritas konsep, keterampilan dan sikap yang menembus secara urut dari mata pelajaran; dan membutuhkan model tim ahli pada bidang dan merencanakan dan mengajar bersama.

- 1) Adapun langkah dan tahapan dalam pembelajaran terpadu model integrated, yaitu: Langkah guru merancang program rencana pembelajaran dengan mengadakan peninjauan tema dengan cara curah pendapat (brain storming).
- 2) Tahap pelaksanaan melakukan kegiatan:
 - a) Proses pengumpulan informasi
 - b) Pengelolaan informasi dengan cara analisis komparasi dan sintesis
 - c) Penyusunan laporan dapat dilakukan dengan cara verbal, gravisi, victorial, audio, gerak, dan model
- 3) Tahap kulmunasi dilakukan dengan:
 - a. Penyajian laporan (tertulis, oral, unjuk kerja, produk)
 - b. Penilaian meliputi proses dan produk dengan menggunakan prosedur formal dan informal dengan tekanan pada penilaian produk.

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, yaitu dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih didalam beberapa bidang studi.

9. Model Celupan/Terbenam (Immersed)

Model immersed dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Dalam hal ini tukar pengalaman dan pemanfaatan pengalaman sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Kelebihan dari model ini adalah setiap siswa mempunyai ketertarikan mata pelajaran yang berbeda maka secara tidak langsung siswa yang lain akan belajar dari siswa lainnya. Mereka terpacu untuk dapat menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Kekurangan dari model ini adalah siswa yang tidak senang membaca akan mendapat kesulitan

untuk mengerjakan proyek ini, sehingga siswa menjadi kehilangan minat belajar. Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe immersed mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Hadisubroto (2000; 2), dalam merancang pembelajaran terpadu setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: (1) menentukan tujuan, (2) menentukan materi/media, (3) menyusun scenario KBM, dan (4) menentukan evaluasi. Secara rinci, tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan, terdiri dari :

- a. Menentukan jenis mata pelajaran yang dipadukan.
- b. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub-keterampilan dari masing-masing keterampilan dalam satu unit pelajaran.
- c. Menentukan sub-keterampilan yang dipadukan. Secara umum, keterampilan- keterampilan yang harus dikuasai meliputi keterampilan berpikir (thinking skill), keterampilan sosial (social skill), dan keterampilan mengorganisasi (organizing skill) yang masing-masing terdiri atas sub-sub keterampilan.
- d. Merumuskan indikator hasil belajar. Berdasarkan kompetensi dasar dan sub- keterampilan yang telah dipilih, dirumuskan indikator. Setiap indikator dirumuskan berdasarkan kaidah penulisan yang meliputi: audience, behaviour, condition, dan degree.
- e. Menentukan langkah-langkah pembelajaran. Langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk memadukan setiap sub-keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan. Tahap ini meliputi skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Samani (dalam Lutfiana, 2006; 32) tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi:

- a. Guru hendaknya jangan menjadi aktor tunggal yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasi ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Tahap evaluasi. Tahap ini dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi sebagaimana termuat pada Depdiknas (dalam Lutfiana, 2006; 32) hendaknya memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu.

10. Model Jaringan (Networked)

Terakhir, model networked merupakan model pepaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus- menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa. Kelebihan dari model ini adalah siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit sarannya.

Kekurangannya adalah kemungkinan motivasi siswa akan berubah kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber. (sumber: Robin Fogarty. 1991. How to Integrate the Curricula. Illinois: Skylight Publishing).

Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran Networked adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan teknik menulis naskah pidato,

- 2) Guru menjelaskan cara mencari informasi tentang menulis naskah pidato dengan menggunakan jaringan baik itu dari media elektronik ataupun media masa.
- 3) Guru memberikan contoh naskah pidato yang bersumber dari jaringan media elektronik ataupun media masa,
- 4) Guru membagi kelompok siswa yang beranggotakan 4-5 orang.
- 5) Siswa melakukan jaringan kerja sama dengan setiap kelompok untuk menulis naskah pidato yang bersumber dari pandangan mata yang disekitarnya ataupun dari jaringan media elektronik dan media masa,
- 6) Siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok,
- 7) Guru membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan,
- 8) Penutup

KESIMPULAN

Pembelajaran terpadu adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan baik di kelas rendah maupun kelas tinggi di sekolah dasar. Pembelajaran terpadu yang direncanakan, dirancang, dan dievaluasi dengan baik mendorong anak untuk menginternalisasi karakter selama proses pembelajaran dan sebagai capaian pembelajaran. Penerapan pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan meningkatkan penentuan karakter siswa sebagai bagian yang harus diinternalisasi selama proses pembelajaran dan sebagai hasil di akhir pembelajaran. Model-model pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk menentukan karakter mereka sebagai bagian yang harus diinternalisasi selama proses pembelajaran dan sebagai hasil di akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizar, **PEMBELAJARAN TERPADU DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR**, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Kotabumi
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Palatine, IL: Skylight Publishing.
- Hadisubroto, T., (2001) *Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Pembelajaran IPA Kelas III SD Melalui Pengalaman Langsung*, Jurnal Ilmu Pendidikan, 8 (2): 161-1702.
- Kadarwati, A, & Rulviana, V (2020). *Pembelajaran Terpadu.*, books.google.com
- Lutfiana, D. (2006). *Legenda Jaka Poleng Di Kabupaten Berbes Jawa Tengah: Analisis Struktur, Konteks Penceritaan dan Fungsi Sosial*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ni Made Sri Mulyani. (2017). *Pentingnya Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar*. Artikel: Ganesha University of Education.
- Satrianawati, Fitri Indriani, Nurul Hidayati Rofiah. (2023), *Pembelajaran Terpadu Berbasis Outcome-Based Education (OBE)*. Ebook: UAD PRESS